



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan komunitas Arab di Surabaya khususnya di Ampel mempunyai sejarah yang panjang. Kedatangan orang-orang Arab di kota Surabaya merupakan implikasi dari adanya faktor *stress* and *need* dalam negeri leluhurnya yakni Hadramaut di Yaman. Teori *stress* and *need* mengatakan bahwa orang akan melakukan perpindahan karena adanya faktor tekanan dan kebutuhan. Apabila kebutuhan manusia sudah memenuhi kebutuhan di lingkungan sekitarnya, maka tidak terjadi perpindahan. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi tekanan sehingga menyebabkan orang melakukan perpindahan.¹

Komunitas Arab di kota-kota pesisir Jawa dan wilayah Indonesia lainnya mengalami perkembangan yang pesat pada awal abad ke-19. Sejak tahun 1869, pelayaran dengan kapal uap antara Eropa menuju Arab mengalami perkembangan pesat karena dibukanya Terusan Suez. Selanjutnya kapal-kapal Eropa ini menuju ke Asia Tenggara, khususnya ke Nusantara. Secara berkelompok mereka datang ke Jawa dan menyebar ke seluruh pelosok negeri, khususnya di Surabaya.²

Secara historis, komunitas Arab di Surabaya terkonsentrasi di Ampel Denta karena kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda dengan *Regering*

¹I.B. Mantra, *Migrasi Antar Daerah di Indonesia* (Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM, 1989), 12.

²La Ode Artono Rabani, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VII, No.2 (2005), 116.



Reglement yang membedakan kelompok masyarakat Surabaya menjadi tiga kelas.³ Selain itu terdapat faktor sosial kultural dengan masalah keyakinan dan kepercayaan dari keturunan Arab yang sebagian besar beragama Islam, untuk menempati bekas pusat pengajaran Islam yang dibangun oleh Sunan Ampel. Komunitas Arab di Ampel telah ikut mengalami dan merasakan bagaimana proses peralihan kekuasaan dan semua kebijakan yang ditetapkan oleh penguasa ketika itu. Adanya *segregasi* ras oleh pemerintah Belanda ketika menjajah di Surabaya mengakibatkan banyaknya perubahan sosial antara komunitas Arab dengan non-Arab yang telah ada sebelum pemerintah Belanda masuk ke Surabaya.

Berbicara mengenai eksistensi keberadaan komunitas Arab, tidak akan lepas dari proses Islamisasi di Jawa, khususnya di Surabaya. Berbagai literatur mencatat bahwa kedatangan Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-7 M, namun mulai berkembang pada abad ke-11 M. Pada umumnya, proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing asia (Arab, India, Cina dan wilayah lainnya) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campur dengan pribumi. Selanjutnya, mereka mengikuti gaya hidup penduduk lokal, sehingga mereka telah berafiliasi menjadi penduduk pribumi.⁴

³Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1900-1946)* (Semarang: Mesias, 2004), 70.

⁴M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 3.



Proses Islamisasi ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan Islam tertua di Leran, Gresik Jawa Timur yang berangka tahun 475 H (1082 M). Batu nisan tersebut merupakan batu nisan seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun. Sementara, bukti lain tentang orang-orang Indonesia yang telah beragama Islam di wilayah Sumatera Utara adalah Sultan Malik As-Shalih, yang berangka tahun 696 H (1297 M). Pada akhir abad ke-13 M, dan abad-abad selanjutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti adanya proses Islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh batu nisan di pemakaman Troloyo, Trowulan, di dekat situs istana Majapahit yang bersifat Hindu-Budha. Di Trowulan terdapat batu nisan yang berangka tahun □ 1290 (1368-1369 M). Di Troloyo terdapat beberapa batu nisan, dengan angka tahun antara □ 1298 sampai □ 1533 (1376-1611 M). Oleh karena itu, batu-batu nisan tersebut merupakan bukti paling kuno yang masih ada tentang kaum elit Jawa dan penduduk Jawa yang beragama Islam.⁵

Proses Islamisasi yang dilakukan pada masa kemunduran Majapahit sekitar akhir abad ke-15, menjadikan Islam berkembang pesat di Jawa, khususnya di Surabaya. Di Surabaya sudah terdapat Sunan Ampel atau Raden Ali Rahmatullah yang merupakan kerabat dari permaisuri Majapahit yakni Ratu Dwarawati. Dalam perkembangannya, Sunan Ampel datang ke Majapahit dan melakukan Islamisasi, hingga akhirnya Sunan Ampel diberi hadiah sebidang tanah oleh Raja Brhe

⁵Ibid., 3-5.



Kertabumi di Ampel Denta.⁶ Kehadiran Sunan Ampel membawa corak tersendiri dalam kehidupan masyarakat Surabaya hingga akhirnya Surabaya berada dalam kekuasaan orang-orang Eropa. Kedatangan orang Eropa menjadi suatu babak baru dalam sejarah kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Surabaya.

Secara historis, Surabaya menjadi pelabuhan terpenting bagi Majapahit, kemajuan dan kemunduran Surabaya beriringan dengan kemajuan dan kemunduran Kerajaan Majapahit. Sehingga, tidak mengherankan apabila orang-orang Eropa khususnya VOC datang ke Surabaya untuk melakukan monopoli perdagangan. Pada awal abad ke-16, setelah Islam sudah menjadi agama mayoritas di Indonesia, ketika itu pula orang-orang Eropa mulai berdatangan ke Indonesia. Diawali dengan kedatangan Portugis di bawah pimpinan Francisco Serrao. Namun, Portugis tidak bertahan lama di Indonesia. Setelah bangsa Portugis pergi, barulah orang-orang Belanda datang ke Indonesia.⁷

Ekspedisi Belanda yang pertama ke Hindia Timur dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Membawa 40 kapal dengan 249 awak kapal dan 64 meriam, ia berangkat dan pada bulan Juni 1596 kapal de Houtman tiba di Banten dan melakukan perjalanan ke pantai utara Pulau Jawa serta berhasil membawa pulang rempah-rempah. Pada tahun berikutnya, berdatangan pula kapal-kapal Belanda yang bersaing memperebutkan rempah-rempah di Indonesia. Dengan diperolehnya banyak keuntungan dari sebagian besar pelayaran pada tahun 1598, maka pada tahun 1601,

⁶Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing@, 2008), 41.

⁷M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 35-36.



empat belas buah ekspedisi yang berbeda berangkat melakukan pelayaran dari negeri Belanda. Persaingan yang ketat antar Belanda di Indonesia mengakibatkan parlemen Belanda menetapkan fusi perseroan dagang yang saling bersaing dalam satu wadah yakni VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Tujuan berdirinya VOC pada tahun 1602 adalah untuk monopoli aktivitas dagang di Asia.⁸ Dalam perkembangannya, VOC melakukan perluasan wilayah dagang dengan mendirikan kantor dagang di Surabaya.⁹

Sebagai sebuah organisasi perdagangan, VOC membatasi kegiatannya hanya dalam perdagangan murni. Mereka bersemboyan membeli barang dengan harga murah dan menjualnya kembali dengan harga mahal. Akan tetapi, terjadi ketidakpuasan VOC dalam bertransaksi dengan pihak individu maupun produsen langsung. Sehingga VOC harus melakukan transaksi dengan pihak raja, penguasa, ataupun pemimpin setempat. Dalam hal ini, VOC tidak menggunakan cara kekerasan dalam penakhlukan penguasa setempat. Namun, strategi yang dilakukan adalah “membantu”, atau melakukan intervensi serta menerapkan politik memecah belah (*divide et impera*) para penguasa pribumi yang lemah, namun mempunyai legitimasi

⁸Ibid., 38.

⁹Pada awal Februari 2008, telah ditemukan 12 meriam kuno di lahan kosong milik PT. Telkom di jalan Kebalen Surabaya. Keduabelas meriam itu rata-rata memiliki panjang antara 2.75 hingga 3 meter dengan diameter pada pangkal meriam sekitar 50 centimeter. Setelah dilakukan penyelidikan jelas bahwa meriam-meriam itu merupakan perangkat persenjataan yang pernah digunakan pada sebuah benteng yang ada di Surabaya pada masa silam. Danang Wahyu Utomo, seorang arkeolog dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur, mengatakan bahwa melihat ukurannya, meriam-meriam ini merupakan perangkat bersenjata militer yang digunakan pada batalion sebuah benteng di era VOC di abad ke-17. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan paparan G.H. Von Vaber dalam bukunya “*Oud Soerabaia*” 1953, mengenai perbentengan kota Surabaya.



yang kuat untuk memperoleh tahta dari lawan-lawannya.¹⁰ Dengan cara tersebut, pemerintah Belanda berhasil menguasai Surabaya. Di bawah pimpinan Cornelis Speelman, Surabaya menjadi kota perbentengan. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan paparan G.H. Von Vaber dalam bukunya “*Oud Soerabaia*” 1953, mengenai perbentengan kota Surabaya.¹¹

Perbentengan kota telah menjadi bagian dari sistem pertahanan kota Surabaya sejak masa pra kolonial. Namun, perbentengan kota semakin canggih ketika kolonialisme Belanda datang ke Surabaya pada abad ke-17 M. Dinamika pembangunan dalam benteng ini menjadikan kota Surabaya sebagai sebuah kota Belanda. Karena Surabaya, yang berada di antara tembok kota, adalah kota Belanda, maka kawasan di luar tembok seperti kawasan kraton¹², Simpang, Keputran, dan Kupang merupakan kawasan yang berada di luar jantung kota (*down town*). Padahal, kawasan itu sudah ada sebelum Belanda datang ke Surabaya. Karena kawasan jantung kota menjadi pusat administrasi, pemerintahan dan perdagangan, jantung Surabaya ini menjadi lebih berkembang, daripada luar tembok kota.¹³

Dalam perkembangannya, kolonialisasi Belanda atas pulau Jawa mengalami suatu babak baru setelah berakhirnya Perang Diponegoro (1825-1830). Perang yang

¹⁰Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah Pada Periode Mataram (1726-1746)*, 276.

¹¹Nanang Purwono, *Melacak Jejak Tembok Kota Soerabaia* (Surabaya: Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya, 2010), 3.

¹²Kawasan Kraton berada di Kelurahan Bubutan, Kecamatan Bubutan Surabaya. Kawasan ini memberikan gambaran tentang keberadaan Kraton Surabaya beserta tembok yang mengelilinginya. (Nanang Purwono), 55.

¹³*Ibid.*, 4.



berkepanjangan itu mengakibatkan kas negara Belanda menjadi bangkrut. Sehingga, Kolonial Belanda menetapkan sebuah kebijakan baru terutama tentang ekonomi untuk mengisi kekosongan kas Negara. Kebijakan politik baru tersebut disebut sebagai sistem *Culturstelsel* atau Sistem Tanam Paksa (1830-1870).¹⁴

Pada tahun 1870, Kolonial Belanda juga menetapkan Undang-undang Agraria (*Agrarichewet*). Dalam undang-undang tersebut dikemukakan bahwa semua tanah yang tidak terbukti sebagai hak dan milik seseorang maka dinyatakan sebagai milik Negara.¹⁵ Kebijakan baru ini memperkuat kontrol Belanda di daerah pedalaman pulau Jawa, terutama atas tanah dan tenaga kerja mereka. Untuk mengendalikan berlangsungnya kebijakan politik ini perlu adanya sistem perbentengan pada daerah-daerah pedalaman pulau Jawa atau yang disebut sebagai Kota Bawah (*BenedenStad*)¹⁶ di kota Surabaya lama.

Dalam Kota Bawah, masyarakat yang sudah berada di Surabaya sebelum Belanda datang dijadikan berkelompok-kelompok sesuai dengan rasnya masing-masing. Seperti orang-orang Arab yang sudah menetap di Surabaya dijadikan satu

¹⁴Handinoto, *Arsitektur Dan Kota-kota Di Jawa Pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 375.

¹⁵Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang :Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Ombak, 2009), 32.

¹⁶Kota Bawah (*Benedenstad*) merupakan kota Surabaya lama yang dibangun oleh kolonial Belanda. Kota Bawah juga disebut sebagai kota kolonial Belanda, karena segala aktifitas orang Eropa khususnya orang Belanda berada di Kota Bawah.



kawasan dengan nama Arab Kamp, masyarakat Cina (Chinesche Kamp), dan untuk orang-orang Pribumi (Maleische Kamp).¹⁷

Kajian tentang perkembangan komunitas Arab di Ampel dalam struktur Kota Bawah penting untuk diteliti karena beberapa alasan, meliputi: pertama, segregasi ras yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda, tidak hanya berimbas terhadap masyarakat pribumi tetapi juga terhadap masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya. Kedua, respon masyarakat Arab cukup penting dalam menentang kebijakan yang ditetapkan pemerintah Belanda. Dan ketiga, hubungan komunitas Arab dengan komunitas lainnya yang terjalin dengan baik mengakibatkan kecemburuan sosial bagi pemerintah Belanda. sehingga pemerintah Belanda harus menetapkan kebijakan khusus untuk komunitas-komunitas Timur Asing (Arab).

Untuk membahas lebih dalam mengenai kondisi sosial, politik, ekonomi dan keamanan masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya, setelah pembentukan sistem keamanan perbentengan, dengan kemas penelitian, peneliti mengambil judul **“Masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya dalam Struktur Kota Bawah Tahun 1816-1918”**.

¹⁷Nanang Purwono, *Mana Soerabaia Koe* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), 26.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi singkat dalam latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terbentuknya komunitas Arab Islam di Ampel Surabaya?
2. Bagaimana terbentuknya Kota Bawah (Benedenstad) di kota Surabaya Lama tahun 1816-1918?
3. Bagaimana pengaruh terbentuknya Kota Bawah (Benedenstad) terhadap masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah terbentuknya komunitas masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya.
2. Mengetahui proses terbentuknya Kota Bawah (Benedenstad) di Surabaya Lama.
3. Mengetahui pengaruh dari terbentuknya Kota Bawah (Benedenstad) terhadap Masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya dan non-Arab.



D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini adalah :

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah perkotaan, terutama mengenai sejarah pembentukan Kota Bawah dan pengaruhnya terhadap masyarakat Islam di Surabaya lama dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan rakyat Indonesia.
2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah terutama yang berkaitan dengan sejarah perkotaan Islam Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pada masa lampau.¹⁸ Sedangkan pendekatan sosiologis menggunakan salah satu ilmu bantu sosial yang berupa ilmu sosiologi dalam menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari pembentukan Kota Bawah terhadap masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya.

Berdasarkan judul dan isi karya ilmiah ini, teori yang akan digunakan ialah teori perubahan sosial. Secara umum perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai terjadinya perubahan dari satu kondisi tertentu ke kondisi yang lain dengan

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.



melihatnya sebagai gejala yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial yang cepat biasanya akan mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian.¹⁹

Perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial yang disengaja (*Intended Change*) dan tidak disengaja, melalui *agent of change* (orang yang terlibat dalam perubahan tersebut) maupun secara spontan dikombinasikan oleh pihak-pihak dari luar masyarakat. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial ekonomis, teknologis dan geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya.²⁰

Dalam pandangan tersebut, perubahan sosial tampak jelas pada Negara-negara kolonial di Surabaya, yang menempatkan diri mereka sendiri di atas sistem status penduduk pribumi sebagai lapisan atas. Sifat kolonialisme ini yang sering terlihat adalah garis warna. Pada kebanyakan masyarakat kolonial, penduduk dari golongan kulit putih dipisahkan dari penduduk pribumi. Semua hubungan itu, baik dalam bidang politik maupun ekonomi adalah hubungan *superioritas* dan *inferioritas*.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 333-337.

²⁰Ibid., 349-350.



Masa penjajahan kolonial Belanda di Surabaya memberikan dampak dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dampak dari perubahan tersebut sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang diterapkan di Surabaya. Perubahan-perubahan tersebut membawa implikasi yang cukup penting bagi perubahan sosial masyarakat Arab dan non-Arab pada saat itu dan pada masa berikutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis belum pernah menemukan tulisan ilmiah yang memfokuskan kajian tentang Masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya dalam Struktur Kota Bawah. Penulis hanya mendapati skripsi yang berjudul “Masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya (Sejarah Munculnya Masyarakat Arab di Ampel Surabaya)” yang berbeda pembahasan dengan karya ilmiah ini.

Pembahasan skripsi tersebut lebih terkonsentrasi pada sejarah munculnya komunitas Arab Islam di Ampel.²¹ Sedangkan inti pembahasan dari skripsi yang saya tulis lebih menitik beratkan pada pengaruh terbentuknya Kota Bawah (Kota Belanda) terhadap Masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya.

²¹Anik Mukardaya, “Komunitas Masyarakat Arab di Ampel Surabaya (Sejarah Munculnya Masyarakat Arab di Ampel Surabaya)”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2004).



G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.²² Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah terdapat empat langkah, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik), *interpretasi* (penafsiran atau analisis), dan *historiografi* (penulisan sejarah).

Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang sejarah terbentuknya Kota Bawah yang berpengaruh terhadap masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut:²³

1. *Heuristik*

Heuristik, yaitu pengumpulan dari sumber- sumber. Maksudnya adalah kegiatan pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis meliputi buku, foto kondisi Surabaya tempo dulu, peta-peta awal Surabaya. Penulis memperoleh sumber primer *Prasasti Trawulan I*, *Babad Tanah Jawi* dan *Nagarakretagama* dari koleksi pribadi dosen Fakultas Adab. Sedangkan untuk sumber sekunder yakni, *Oud Soerabaia*, "*The City On Java: An Essay In Historical*

²²Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, 53.

²³Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Idayu,1978), 38.



Geography” Early Views of Indonesia, Hein Buitenweg Krokodillenstad, Servire Katwijk, dan sumber primer berupa Peta-Peta awal Surabaya, penulis mendapatkan dari penulis buku Asia Maior Bapak Bagus Kamajaya yang merupakan anggota dari kelompok pecinta sejarah Surabaya “Roodebrug”.

a. Data primer yaitu:

- Prasasti Trawulan I
- Nagarakretagama
- Babad Tanah Jawi
- Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel
- Peta-peta Awal Surabaya.

b. Data skunder yaitu buku-buku dan karya tulisan yang relevan dengan kajian ini.

- G.H. Von Faber. 1931. *Oud Soerabaia: De Geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den gemeenteraad (1916)*. Surabaya: Gemeente Soerabaia.
- James L, Cobban. 1970. *“The City On Java: An Essay In Historical Geography”*. Disertasi Doktor; University Of California Berkeley.
- Hein Buitenweg. 1980. *Krokodillenstad*, Belanda: Servire Katwijk.
- Literatur dan referensi yang lain, seperti buku, Jurnal, Internet dan laporan penelitian.



2. *Verifikasi* atau Kritik Sejarah

Setelah sumber-sumber ditemukan, dilakukan *verifikasi* atau kritik untuk menilai sumber- sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah.

Kritik dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kritik ekstern adalah menyangkut tentang otentisitas atau keaslian sumber- sumber. Sumber yang diperoleh penulis merupakan yang relevan.
- b. Kritik intern adalah menyangkut tentang isi, dokumen tersebut merupakan sumber yang diperoleh penulis semuanya kredibel atau tidak. Artinya dapat dipercaya tidaknya, baik sumber lisan maupun tulisanya.

Penulis menemukan kejanggalan ketika membaca sumber buku *Oud Soerabaia* oleh G.H. Von Vaber. Direktur *Stiching Universeel Cultureel Centrum Voor Volksontwikkeling* (Yayasan Pusat Pendidikan Umum Untuk Kebudayaan) ini mengatakan:

Dalam lambang Kota Soerabaia zaman dahulu terlihat bahwa ekor buaya tersebut bengkok ke arah kiri. Konon, hal ini disebabkan karena dalam perkelahiannya yang legendaris antara ikan *suro* dan *boyo* itu, maka *boyo* menderita luka parah karena gigitan ikan *suro* di bagian kanan dari badannya. Meskipun begitu, buaya berhasil bertahan di kerajaannya di atas tanah, sedang ikan *suro* terusir ke laut, ke muara- muara sungai dan ke pantai-pantai.



Dan untuk mengenang pertempuran yang legendaris antara ikan *suro* dan *boyo*, rakyat setempat menamakan kota ini *Sura-Baya*.²⁴

Selanjutnya, penulis juga mendapati kejanggalan dalam buku *Krokodillenstad* karya Hein Buitenweg. Dalam buku itu, diceritakan bahwa pada zaman dahulu terdapat seekor *suro* dan *boyo* yang sedang bertarung dengan *sengit*, karena merebutkan wilayah, *sandang pangan* di Kali Mas. *Saking* hebatnya perkelahian itu, Kali Mas airnya berwarna merah, karena darah dari dua ekor binatang itu. Beberapa abad kemudian di lokasi pertarungan antara *suro* dan *boyo* itu dibangunlah sebuah jembatan. Untuk mengenang perkelahian *sengit* antara kedua binatang tersebut, maka jembatan tersebut diberi nama Jembatan Merah.²⁵

Menurut penulis, data tersebut sangat tidak valid. Penulis bisa menjelaskan dengan berpedoman kepada buku *Masuk Kampung Keluar Kampung: Surabaya Kilas Balik* karya Akhudiat. Diceritakan bahwa legenda tersebut, barangkali merujuk pada peristiwa berkala, ketika laut dan darat mengalami pasang surut, terkadang daratan atau pantai menjorok ke laut, terkadang laut membanjiri daratan: suatu perkelahian antara "penguasa laut" dan "penguasa darat". Akan tetapi, Surabaya dengan sebutan Hujung Galuh tertulis pada Prasasti Klagen (1037 M). Nagarakretagama dan Prasasti

²⁴G.H. Von Faber, *Oud Soerabaia: De Geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den gemeenteraad (1916)* (Surabaya: Gemeente Soerabaia, 1931), 5.

²⁵Hein Buitenweg, *Krokodillenstad* (Belanda: Servire Katwijk, 1980), 7.



Trawula I (1358) menyebutkan Curabhaya. Sumber Belanda ada yang menyebut Soera-Baja, Soera Ing Baja, juga Soerabaia.²⁶

3. *Analisis*

Analisis adalah mencari hubungan antara berbagai data dan fakta. Dalam hal ini data yang terkumpul, dibandingkan lalu disimpulkan. Penafsiran terhadap data dilakukan supaya dapat mengetahui keaslian naskah dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

Data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber primer maupun sekunder akan ditafsirkan dengan menggunakan teori perubahan sosial. Mengenai perkembangan masyarakat Arab di Ampel Surabaya baik dari segi jumlah, pola kehidupan, pola hubungan dengan komunitas lainnya. Teori perubahan sosial juga akan digunakan untuk menafsirkan perkembangan Kota Bawah dan komposisi sosial masyarakat dari tahun ke tahun serta respon komunitas Arab terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh kolonial Belanda.

4. *Historiografi*

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian laporan. Penulis menuangkan penelitian dari awal hingga akhir berupa karya ilmiah ini.²⁷ Pada laporan ini ditulis tentang sejarah terbentuknya komunitas Arab Islam di Ampel, sejarah terbentuknya Kota Bawah, dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial, ekonomi

²⁶Akhudiat, *Masuk Kampung Keluar Kampung: Surabaya Kilas Balik* (Surabaya: Henk Publica, 2008), 55.

²⁷Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, 64.



dan politik masyarakat Arab di Ampel Surabaya dan pola hubungan Komunitas Arab dengan non-Arab.

Adapun cara penulisannya ada 2, yaitu:

- a. Interpretatif, yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh simpulan yang sebenarnya. Dalam tahapan ini penulis menyajikan laporan penelitian menggunakan pendekatan diakronis dan sinkronis. Pendekatan diakronis menguraikan hasil penelitian berdasarkan kronologis atau urutan waktu, mulai pembentukan dan perkembangan komunitas Arab di Ampel serta pembentukan Kota Bawah mulai tahun 1816 sampai tahun 1918. Pendekatan sinkronis menguraikan hasil penelitian secara mendalam dengan menggunakan analisis dan teori perubahan sosial.
- b. Deskriptif yaitu tulisan yang sesuai dengan aslinya. Sebagaimana sumber yang diperoleh, seperti: kutipan langsung diperoleh dari buku-buku, artikel maupun jurnal. Kemudian dijadikan penulis sebagai sumber penguat dan pendukung dalam karya ilmiah ini.

H. Sistematika Bahasan

Pembahasan dalam karya skripsi ini, penulis membagi atas beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan



- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Bahasan

BAB II : Terbentuknya Komunitas Arab Di Ampel Surabaya

- A. Penyebaran Islam Di Surabaya
- B. Kedatangan Orang-Orang Arab Di Ampel Surabaya
- C. Komunitas Arab Sampai Dengan Awal Abad Ke-19

BAB III : Pembentukan Kota Bawah Di Surabaya

- A. Kota Surabaya Sampai Abad Ke-17
 - 1) Surabaya Pada Masa Majapahit
 - a) Prasasti Trawulan I (1358 A.D.)
 - b) Nagarakretagama
 - c) Babad Tanah Jawi
 - 2) Surabaya Pada Masa Kesultanan Demak
 - 3) Surabaya Pada Masa Kesultanan Mataram
- B. Kebijakan Pembangunan Kota Bawah Oleh Pemerintah Kolonial Belanda



C. Struktur Masyarakat Kota Bawah

BAB IV : Komunitas Arab Di Kota Bawah

A. Kebijakan Kolonial Terhadap Komunitas Arab

B. Hubungan Komunitas Arab Dengan Pemerintah Kolonial

Belanda

C. Hubungan Komunitas Arab Dengan Komunitas Lain

1) Hubungan Sosial

2) Hubungan Ekonomi

3) Hubungan Politik

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran